

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan kejuruan memiliki peran penting dalam menyiapkan peserta didik agar memiliki kompetensi yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan lembaga pendidikan yang berorientasi pada praktik dan keterampilan, di mana siswa dibekali kemampuan untuk menguasai keahlian tertentu sesuai bidang yang dipelajari. Menurut Unesco (2021), pendidikan vokasional menekankan *learning by doing* atau belajar melalui pengalaman langsung, karena keterampilan teknis dan ketelitian hanya dapat diperoleh melalui latihan berulang dan evaluasi berkelanjutan. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran di SMK sangat bergantung pada penguasaan teknik dasar dan ketepatan siswa dalam menerapkan keterampilan yang diajarkan.

Dalam bidang Tata Busana, kemampuan menjahit dan menghias busana menjadi bagian penting dari pembelajaran praktik. Keterampilan menjahit tidak hanya melatih ketangkasan tangan dan kepekaan estetika, tetapi juga membentuk ketelitian, kesabaran, dan disiplin kerja. Menurut Bray & Rush (2008), teknik dasar menjahit seperti mengukur, menggunting, menjahit lurus, serta menyelesaikan tepi merupakan fondasi yang harus dikuasai sebelum siswa mengembangkan keterampilan dekoratif. Keterampilan ini menjadi landasan penting bagi siswa agar mampu menghasilkan busana dengan kualitas yang rapi dan indah.

Salah satu bentuk penerapan teknik dasar menjahit yang diajarkan di SMK Tata Busana Setia Budi Binjai adalah teknik manipulasi kain. Teknik ini melatih

siswa untuk mengubah permukaan kain menjadi bentuk baru yang memiliki nilai estetika lebih tinggi, misalnya melalui teknik *pleats*, *smocking*, *shirring*, *tucking*, maupun *ruffle*. Di antara berbagai teknik tersebut, *ruffle* menjadi salah satu teknik yang paling sering digunakan karena memiliki nilai dekoratif yang kuat dan dapat menambah kesan lembut serta dinamis pada busana. Menurut Singer (2013), *ruffle* merupakan potongan kain panjang yang dikerut pada salah satu sisinya untuk menciptakan efek gelombang dan volume pada busana. Sedangkan Wolff (1996) menjelaskan bahwa *ruffle* dapat dibuat dari satu lapis atau dua lapis kain, dengan variasi bentuk gelombang tergantung pada arah serat dan jenis bahan yang digunakan.

Teknik *ruffle* merupakan salah satu keterampilan yang banyak diterapkan dalam industri *fashion*. Keterampilan membuat *ruffle* yang baik menjadi indikator ketelitian, kerapian, serta kemampuan teknis siswa dalam menjahit. Dalam industri *fashion*, teknik ini digunakan pada berbagai jenis busana seperti blus, rok, gaun, maupun pakaian anak, serta lenan rumah tangga. Oleh karena itu, penguasaan teknik *ruffle* yang baik dapat memberikan peluang yang lebih besar bagi siswa untuk bersaing di dunia industri *fashion*. Selain itu, kemampuan membuat *ruffle* dengan hasil yang presisi juga menunjukkan bahwa siswa telah menguasai aspek penting seperti kontrol setikan, konsistensi ukuran, dan keindahan hasil jahitan yang merupakan kriteria tenaga kerja kompeten di bidang busana. Dengan demikian, penting untuk menganalisis kemampuan siswa dalam membuat hiasan menggunakan teknik *ruffle* agar dapat diketahui sejauh mana keterampilan mereka telah memenuhi standar kompetensi yang dibutuhkan dalam industri *fashion*.

Dalam pembelajaran praktik di SMKS Setia Budi Binjai, teknik *ruffle* yang dipelajari siswa kelas X adalah *gathered heading ruffle*, yaitu *ruffle* yang dikerut pada bagian atas kain dan kemudian dijahit pada bagian busana. Pemilihan teknik ini didasari karena jenis *gathered heading ruffle* dianggap paling sesuai untuk tingkat dasar karena proses pembuatannya tidak terlalu rumit, namun tetap menuntut ketelitian dan keseragaman hasil jahitan. Melalui latihan ini, siswa dapat belajar mengontrol panjang lajur kain, mengatur kepadatan kerutan, serta memastikan hasil setikan rapi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Joseph-Armstrong (2014) yang menyatakan bahwa hasil *ruffle* yang baik ditentukan oleh ketepatan pengukuran, jarak kerutan, serta kerapian jahitan. Sama halnya dengan pendapat Wolff (1996) adapun kriteria *ruffle* yang baik yaitu memiliki kerutan yang simetris dan konsisten, dengan jahitan pada tepi kain yang rapi dan lurus tanpa adanya keliman yang terlepas.

Dalam proses pembelajaran, penelitian ini menggunakan kain katun sebagai bahan utama karena karakteristiknya yang lembut, tidak mudah melar, mudah dijahit, dan memiliki stabilitas bentuk yang baik. Menurut Rasband & Liechty (2019), kain katun sangat sesuai digunakan dalam pelatihan menjahit karena dapat menampilkan hasil setikan dengan jelas sehingga kesalahan mudah diamati dan diperbaiki. Dengan demikian, penggunaan kain katun membantu siswa untuk memahami kesalahan teknis serta memperbaiki kerapian hasil jahitan secara mandiri. Selain itu, pada penelitian ini digunakan arah serat lurus, karena arah ini memberikan kestabilan struktur kain dan membantu siswa berlatih mengontrol hasil

kerutan yang seragam. Sebaliknya, arah serat serong cenderung lebih elastis dan sulit dikendalikan, sehingga belum sesuai untuk tingkat keterampilan dasar.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada siswa kelas X SMKS Setia Budi Binjai, ditemukan bahwa kemampuan siswa dalam menerapkan teknik *ruffle* masih bervariasi dan belum maksimal. Beberapa hasil kerja siswa menunjukkan kerutan yang belum merata, jahitan yang terlepas dan bergulung, penyelesaian tepi yang kurang rapi, serta sudut *ruffle* yang belum membentuk siku sempurna. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam menjaga konsistensi dan ketelitian saat proses menjahit. Padahal, keterampilan tersebut merupakan salah satu indikator penting dalam menilai tingkat penguasaan teknik dasar menjahit siswa.

Permasalahan tersebut tidak hanya berdampak pada kualitas hasil karya, tetapi juga mencerminkan sejauh mana efektivitas pembelajaran praktik di sekolah berjalan. Jika kemampuan teknis seperti pengaturan kerutan, penentuan ukuran, dan kerapian jahitan belum dikuasai dengan baik, maka kreativitas dan keindahan busana yang dihasilkan juga sulit berkembang. Sebagaimana disampaikan oleh Siregar (2020), dalam pendidikan kejuruan, keterampilan teknis yang baik akan menjadi dasar bagi pengembangan kreativitas karena siswa akan lebih percaya diri untuk mengeksplorasi ide baru setelah menguasai teknik dasar secara benar. Oleh karena itu, analisis terhadap kemampuan siswa dalam membuat hiasan pada blus menggunakan teknik *ruffle* menjadi penting dilakukan.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru untuk membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan siswa sehingga dapat menghasilkan *ruffle*

yang sesuai dengan standar tersebut. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kemampuan siswa SMKS Setia Budi Binjai khususnya kelas X sehingga diketahui keunggulan beserta kekurangan yang nantinya diharapkan dapat ditindak lanjuti sesuai dengan temuan pada penelitian ini. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi nyata dalam mendukung pembelajaran praktik menjahit di SMK, sekaligus membantu siswa menyiapkan diri sebagai calon tenaga kerja kreatif yang kompeten di bidang Tata Busana.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis menyadari pentingnya melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Kemampuan Siswa Kelas X Dalam Membuat Hiasan Pada Blus Dengan Menggunakan Teknik *Ruffle* Di SMKS Setia Budi Binjai”**.

a. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

- a. Sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam membuat kerutan yang rata dan konsisten pada teknik *gathered heading ruffle*.
- b. Hasil pengukuran lebar dan besar *ruffle* bagian atas belum sepenuhnya sesuai dengan desain yang telah ditentukan.
- c. Terdapat siswa yang belum mampu menjaga ketepatan posisi setikan pada garis kerutan sehingga hasil jahitan terlihat kurang rapi.
- d. Masih terdapat jahitan yang bergulung dan terlepas pada saat siswa menyelesaikan tepi kain.

- e. Sudut bagian dalam *ruffle* pada blus belum membentuk siku sempurna karena teknik menjahit di area sempit masih sulit dikuasai.
- f. Siswa masih kesulitan pada saat mengaplikasikan/melekatkan hiasan *ruffle* pada blus.

b. Pembatasan Masalah

Mengingat keterbatasan penulis dalam hal biaya, waktu dan luasnya permasalahan, maka penelitian ini dibatasi pada:

- a. Penelitian Penelitian difokuskan pada kemampuan siswa dalam membuat hiasan *ruffle* pada blus wanita menggunakan teknik *gathered heading ruffle*.
- b. Aspek yang dinilai meliputi: lebar *ruffle*, besar *ruffle* bagian atas, kepadatan kerutan, setikan kerutan, penyelesaian tepi atas dan bawah *ruffle*, pengaplikasian *ruffle* pada blus, serta bentuk sudut bagian dalam dan luar *ruffle*.
- c. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kain katun polos.
- d. Pembuatan *ruffle* pada penelitian ini menggunakan arah serat lurus vertikal.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah: Bagaimana kemampuan siswa kelas X dalam membuat hiasan pada blus dengan menggunakan teknik *ruffle* di SMKS Setia Budi Binjai?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini yaitu: untuk mengetahui bagaimana kemampuan siswa kelas X dalam membuat hiasan pada blus dengan menggunakan teknik *ruffle* di SMKS Setia Budi Binjai.

1.6 Manfaat Penelitian

a. Bagi Siswa

1. Memberikan gambaran kemampuan siswa kelas X dalam membuat hiasan pada blus dengan menggunakan teknik *ruffle*.
2. Menjadi dorongan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan dalam penerapan teknik *ruffle* pada produk busana.

b. Bagi Guru

1. Memberikan informasi mengenai hasil pembelajaran siswa dalam pembuatan hiasan blus menggunakan teknik *ruffle*.

c. Bagi Sekolah

1. Memberikan gambaran umum tentang kemampuan siswa dalam pembuatan hiasan pada blus dengan menggunakan teknik *ruffle*, yang dapat mendukung upaya peningkatan mutu pembelajaran di sekolah.
2. Dapat menjadi dasar bagi sekolah dalam mengembangkan program pembelajaran praktik busana yang lebih mendukung peningkatan keterampilan siswa.

d. Bagi Peneliti

1. Dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menerapkan teknik *ruffle* pada produk busana.
2. Sebagai wahana penerapan ilmu yang telah diterapkan selama perkuliahan.

